

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tidak sedikit karya sastra mutakhir merupakan teks lama yang dihadirkan kembali dengan wajah baru. Selain alih bahasa, karya sastra mutakhir yang memuat teks lama menyuguhkan sesuatu yang lain dari bentuk semula teks lama tersebut. Dengan kata lain, karya sastra mutakhir merupakan wajah baru sastra sebelumnya. Contoh karya sastra mutakhir yang memuat teks lama antara lain, *Anak Bajang Menggiring Angin* (2010) karya Sindhunata berisi teks *Ramayana*, *Calonarang: Kisah Perempuan Korban Patriarki* (2000) karya Toeti Heraty dan *Janda dari Jirah* (2007) karya Cok Sawitri berisi teks *Calon Arang*, *Arjuna Sasrabahu* (1982) karya Sunardi merupakan olahan teks *Serat Pedhalangan Ringgit Purwa* dan *Arjuna Sasrabahu* karangan R. Ng. Sindusastra¹ dan lain-lain. Hal ini disebabkan sastra selalu berada dalam ketegangan antara konvensi dan pembaruan, antara keterikatan dan kebebasan (Teeuw, 1991: 11)

Hubungan antarteks tersebut dijabatani oleh pengarang. Worton dan Still (1990:1) berpendapat bahwa pengarang adalah pembaca teks sebelum menjadi pencipta teks. Pengarang juga adalah seorang pembaca teks, khususnya teks sastra. Dengan demikian, karya sastra masa kini memiliki hubungan teks dengan karya sebelumnya, baik eksplisit maupun implisit. Secara eksplisit, judul karya mengacu

¹ Sunardi (1982) menjelaskan teks-teks yang digunakan dalam penulisan karyanya *Arjuna Sasrabahu*

pada karya sebelumnya², misalnya novel *Sutasoma* (2009) karya Cok Sawitri yang mengacu pada kakawin *Sutasoma*.

Hal yang menarik lainnya adalah perubahan bentuk penyajian teks. Perubahan bentuk tersebut, salah satunya, adalah dari teks berbentuk puisi ke bentuk prosa. Lintas genre ini tentunya mengubah estetika dari genre puisi menuju ke genre prosa. Ada pula yang tetap dalam genre yang sama.

Kakawin *Sutasoma* banyak disalin baik dalam bentuk kakawin maupun parwa³. Teks *Sutasoma* dalam bentuk parwa terdapat pada naskah *Cantakaparwa*. Teks *Sutasoma* tersebut terdapat penambahan genealogi *Sutasoma*, yang tidak ditemukan dalam kakawin *Sutasoma* (Tantular, 2009:xiv). Meski demikian, Teeuw (1991:7) menyatakan bahwa perubahan atau penyimpangan itu lumrah karena sastra diciptakan untuk dibacakan, dinikmati, dihayati, dialami bersama-sama. Oleh karena itu, sastra yang demikian harus stereotip, *formulaic*, memakai rumusan tertentu (Teeuw, 1991:8).

Kakawin *Sutasoma* kini diterbitkan dalam bentuk alih aksara dan alih bahasa oleh Mastuti dan Bramantyo (2009). Kakawin *Sutasoma* tersebut merupakan hasil suntingan teks dalam disertasi Soewito Santoso (1975). Karena merupakan hasil suntingan, teks kakawin *Sutasoma* bersih dari kesalahan penyalinan.

Sampai saat ini kakawin *Sutasoma* sangat digemari di Pulau Bali, atau sekurang-kurangnya dalam kalangan tertentu yang menempatkannya di atas kakawin-kakawin lainnya; ini disebabkan karena sifatnya yang didaktis

² Wolfgang Karrer (1991) menjelaskan bahwa judul dan motto merupakan perangkat intertekstual

³ Kakawin merupakan sastra Jawa Kuna bergenre puisi, sedangkan parwa merupakan sastra Jawa Kuna bergenre prosa

(Zoetmulder, 1982:437). Tidak hanya berupa lontar atau naskah, Mastuti dan Bramantyo, dalam “Sekapur Sirih” (Tantular, 2009:xvi) menjelaskan bahwa Sutasoma juga menjelma suatu seni pertunjukkan maupun seni lukis. Selain itu, alih-aksara telah dilakukan oleh Pemerintah Provinsi Bali. Buku tersebut hanya berisi teks Sutasoma dalam bahasa Jawa Kuna, tanpa ada penerjemahan. Dengan demikian, teks Sutasoma memiliki kebertahanan yang relatif kuat dalam perkembangan zaman.

Kakawin *Sutasoma* berisi kisah tentang seorang pangeran titisan Buddha, yaitu Sutasoma. Kehadiran Sutasoma ini seiringan dengan adanya ancaman dari Jayantaka yang menebar teror. Pembuka kisah Sutasoma ini bersifat klise, serupa dengan kisah Buddha Gautama, pangeran yang lari dari kerajaannya. Penggunaan bagian tersebut mengisyaratkan kisah Sutasoma ini berisi ajaran Buddha, meski terdapat ajaran Hindhu-Siwa. Kakawin ini dapat dipahami sebagai dakwah pada masanya karena sarat ajaran Hindhu-Siwa dan Buddha.

Cok Sawitri mencipta ulang teks Sutasoma dalam bentuk novel. Karena merupakan karya kreatif (karya sastra) dari seorang pengarang, teks yang ada pada novel ini tentu memiliki suatu yang berbeda. Perbedaan tersebut bukanlah suatu kesalahan dalam penggubahan. Akan tetapi, perbedaan tersebut adalah kreativitas dan inovasi pengarang untuk menanggapi teks lama dengan memunculkan teks baru. Dengan demikian, pengarang meresepsi karya sebelumnya dan diwujudkan dalam karya baru.

Penciptaan ulang oleh Cok Sawitri menampilkan kisah Sutasoma dengan wajah baru. Dengan menengok pada teks lama, *Sutasoma* karya Cok Sawitri

menawarkan sudut pandang baru mengenai kisah dan tokoh-tokoh di dalamnya. Novel ini juga sarat akan ajaran Hindhu-Siwa dan Buddha, namun dikemas dalam narasi. Jika sebelumnya berupa kakawin atau puisi, Cok Sawitri mengubahnya menjadi sebuah prosa. Jalan cerita dalam novel ini mengalami penambahan dari teks sebelumnya. Tokoh utamanya adalah Sutasoma dan Jayantaka. Seperti pada karya sebelumnya, tokoh Sutasoma dan Jayantaka saling beroposisi, tetapi dalam novel ini oposisi tersebut hadir dengan cara yang berbeda.

Novel *Sutasoma* yang ditulis oleh Cok Sawitri masih berhubungan dengan Kakawin *Sutasoma* yang diciptakan oleh Mpu Tantular. Asumsi ini berdasarkan kedekatan peneliti terhadap kedua teks. Sutasoma versi parwa tidak diterbitkan lagi, yang diketahui adalah *On The Old-Javanese Cantakaparwa and Its Tale of Sutasoma* karya J. Ensink (1967), dan selebihnya hasil penelitian, misalnya oleh Dwi Woro Retno Mastuti. Oleh karena itu, kakawin *Sutasoma* terjemahan yang terbit pada tahun 2009, berhasil didapatkan peneliti. Dengan membaca kedua karya, peneliti menemukan kedua karya masih berkaitan. Kakawin *Sutasoma* terjemahan digunakan untuk menentukan teks Sutasoma.

Dari uraian tersebut, novel *Sutasoma* karya Cok Sawitri sangat menarik untuk diteliti. *Pertama*, novel *Sutasoma* merupakan wajah baru kakawin *Sutasoma* karena bukan lagi dalam rangka penyalinan. *Kedua*, novel *Sutasoma* lebih banyak berfokus pada tokoh Jayantaka daripada tokoh Sutasoma, yang menjadi judul novel. *Ketiga*, novel *Sutasoma* mempertahankan kisah tokoh Sutasoma dengan urutan peristiwa yang sama. *Keempat*, dengan berbagai perubahan yang ada, novel *Sutasoma* berusaha menjelaskan kebermaknaannya dalam konteks kekinian.

Dari uraian sebelumnya, gejala hubungan antar-teks sangat menonjol dengan hadirnya dua karya yang memuat teks yang sama. Hubungan antar-teks pada kedua karya merupakan hubungan antara karya lama dan karya baru. Oleh karena itu, relasi yang sesuai adalah hipertekstualitas yang diperkenalkan oleh Gerard Genette (1997a:5). Penelitian ini akan diarahkan untuk menemukan relasi antara Kakawin *Sutasoma* dan Novel *Sutasoma* dengan pendekatan hipertekstualitas. Selanjutnya, makna akan ditelesuri setelah relasi kedua teks sudah diketahui.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, bagaimanakah hipertekstualitas dan makna novel *Sutasoma*?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian bertujuan untuk menjelaskan hasil pembacaan terbuka, hipertekstualitas, dan makna novel *Sutasoma*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat antara lain.

1. Penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan konsep pluralitas dalam masyarakat.
2. Penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan cara bertoleransi dalam masyarakat yang plural.

1.5 Tinjauan Pustaka

Novel *Sutasoma* merupakan karya yang muncul pada tahun 2009. Sampai pada penelitian ini dilakukan, penelitian terhadap novel *Sutasoma* karya Cok Sawitri belum pernah dilakukan oleh peneliti lain. Meski demikian, novel *Sutasoma* pernah diulas dalam bentuk resensi.

Sariadi dalam *blog*-nya menulis suatu artikel “Menggetarkan Empu Tantular: Telaah untuk Novel *Sutasoma* Karya Cok Sawitri”. Artikel tersebut menelaah novel *Sutasoma* dengan memerhatikan diksi yang romantik. Sariadi mengkaji struktur naratif novel *Sutasoma* dengan menggunakan naratologi Chatman. Telaah ini masih dalam ranah struktural sehingga belum direlasikan dengan teks mana pun.

Amang Suramang (2011) dalam *web* Indonesia Seni menulis sebuah artikel atau esai tentang Kakawin *Sutasoma* dan Novel *Sutasoma* karya Cok Sawitri. Ia menjelaskan kaitan isi teks dengan masyarakat Indonesia dalam konteks kekinian. Ia juga menyinggung Kakawin *Sutasoma* dari segi sejarah.

Di sisi lain, kakawin *Sutasoma* pernah diteliti oleh beberapa peneliti. Sebagian besar penelitian tersebut berkaitan dengan filologi. Hal ini disebabkan Kakawin *Sutasoma* merupakan salah satu naskah Jawa Kuna yang terkenal. Kakawin *Sutasoma* dapat dianggap sebagai karya sastra yang kanonik pada masanya karena sering disalin oleh penyalin baik dari Jawa maupun dari Bali.

J. Ensink meneliti kisah *Sutasoma* dalam bentuk prosa (*parwa*), yaitu dalam *Cantakaparwa*. Ensink menjelaskan perbedaan penceritaan antara kakawin dan prosa *Sutasoma*. Ensink hanya membedakan struktur penceritaan terutama

alur dari kedua teks *Sutasoma*. Penelitian Ensink ini masih merupakan penelitian filologis karena kedua teks yang digunakan adalah naskah kuno.

Dwi Woro Retno Mastuti (2000) juga melakukan penelitian terhadap kisah *Sutasoma* dalam *Cantakaparwa*. Naskah *Cantakaparwa* yang Mastuti teliti berbeda dengan naskah yang digunakan oleh Ensink dalam penelitiannya. Mastuti mengkaji *Sutasoma* dengan mengkaitkannya dengan berbagai transformasi teks *Sutasoma* yang beredar di Bali. Menurut Mastuti, *Sutasoma* disebarluaskan oleh Pemda Dati I Bali kepada kalangan pelajar. Penyebarluasan *Sutasoma* tersebut menyebabkan pergeseran tema, yakni dari tema religius menjadi tema kepahlawanan. Selain itu, Mastuti (2000) juga melakukan penelitian yang lain, yaitu membandingkan episode-episode dalam kakawin *Sutasoma* dengan kisah *Sutasoma* dalam *Cantakaparwa*. Mastuti menemukan adanya perbedaan pada kedua teks.

Soewito Santoso (1975) juga menggunakan Kakawin *Sutasoma* dalam disertasinya. Soewito Santoso menyunting teks *Sutasoma* dari beberapa naskah yang di Indonesia dan Belanda. Di samping itu, ia juga menjelaskan kaitan isi Kakawin *Sutasoma* dengan Candi Borobudur, serta studi Siwa-Budha dalam karya sastra Jawa Kuna lainnya (Tantular, 2009:xvi). Penelitian ini cenderung bersifat filologis meskipun terdapat usaha untuk keluar dari teks *Sutasoma*. Santoso tampaknya menitikberatkan pada aspek religiusitas dalam teks *Sutasoma*, yaitu studi Siwa-Budha.

Zoetmulder dalam bukunya, *Kalangwan: Selayang Pandang Sastra Jawa Kuno* (1983), menjabarkan sinopsis Kakawin *Sutasoma*. Selain itu, ia juga

menjelaskan tentang Mpu Tantular sebagai pengarangnya. Penggalan Kakawin *Sutasoma* juga dicantumkan dalam lampiran. Ada juga foto relief yang bercerita Sutasoma dalam bukunya. Zoetmulder hanya memberikan informasi Kakawin Sutasoma dan hanya melakukan kritik dengan membandingkannya dengan kakawin lainnya, misalnya *Kunjarakarna*. Zoetmulder menjelaskan berbagai potensi Kakawin *Sutasoma* yang memungkinkan untuk dibahas lebih lanjut. Seperti halnya dengan judul buku, Zoetmulder benar-benar memberi gambaran sepintas lalu tentang Sutasoma.

Anand Khrisna (2007) mengupas amanat kisah Sutasoma dalam bukunya, *Sandi Sutasoma: Menemukan Kepingan Jiwa Mpu Tantular*. Khrisna berusaha mengaitkan kondisi sosial politik masyarakat masa kini dengan yang terjadi masa lalu. Dengan kata lain, ia ingin mencari alasan Mpu Tantular menciptakan kakawin. Buku ini hanya berupa penafsiran penulis atas peristiwa-peristiwa yang sarat amanat dalam kisah Sutasoma. Khrisna juga mencantumkan ringkasan cerita Sutasoma dalam bukunya. Teks tersebut berupa narasi, bukan bait-bait seperti kakawin.

Selain itu, penelitian yang memanfaatkan intertekstualitas telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Salah satunya adalah I Kuntara Wiryamartana (1991) yang meneliti *Arjunawiwāha*. Penelitiannya menggunakan teks asli dalam Bahasa Jawa Kuna dan dibandingkan dengan teks-teks dalam Bahasa Jawa Baru. Dengan demikian, Wiryamartana menggunakan beberapa teks transformasi yang dianggapnya sebagai hasil resepsi penggubah. Untuk menentukan respon, Wiryamartana menggunakan intertekstualitas Riffaterrian.

Penelitian terdahulu lebih banyak dilakukan untuk mengkaji kakawin *Sutasoma*. Namun, sedikit yang mengkaji novel *Sutasoma* dalam rangka penelitian. Novel *Sutasoma* diulas dalam bentuk resensi. Ulasan tersebut lebih bersifat komentar dan pemahaman singkat terhadap novel *Sutasoma*. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memahami novel *Sutasoma* dengan metode terstruktur.

Penelitian ini mengkaji novel *Sutasoma* dengan pembacaan terbuka karena teks novel *Sutasoma* mengacu pada kakawin *Sutasoma*, teks terdahulu. Untuk menjembatani kedua teks, peneliti menggunakan hipertekstualitas. Kajian hipertekstualitas merupakan bagian dari intertekstualitas, tetapi dirumuskan oleh Genette (1997a). Hipertekstualitas merupakan relasi antara teks lama dan teks baru (Genette, 1997a:5). Dengan demikian, penelitian ini bersifat orisinal karena belum pernah ada penelitian terhadap novel *Sutasoma* dan penggunaan pendekatan hipertekstualitas.

1.6 Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan pendekatan struktural, intertekstualitas dan hermeneutika. Pendekatan ini merupakan pendekatan yang sesuai guna menjawab pertanyaan pada rumusan masalah. Namun, sebelum menentukan relasi antar-teks, pendekatan struktural sangat dibutuhkan. Pendekatan struktural akan memberikan pemahaman tentang struktur karya yang akan direlasikan dengan teks lain. Dengan pendekatan struktural, peneliti dapat memetakan relasi yang terjadi antara satu teks dengan teks lainnya.



Pendekatan struktural mengkaji karya sastra sebagai suatu keutuhan (Teeuw, 1984:123). Karya sastra memiliki unsur-unsur yang membangun dirinya. Agar disebut struktur, unsur-unsur tersebut saling menunjang dan berkaitan. Keterkaitan antar-unsur inilah yang membentuk suatu keutuhan struktur.

Karya sastra terdiri atas cerita, latar, tokoh, penokohan, dan tema. Cerita yang dimaksud adalah petanda teks naratif (Zaimar, 1991:32). Teks naratif berisi penceritaan (*fabula*) dan cerita (*sjuzet*). Penceritaan merupakan cara cerita ditampilkan, sedangkan cerita merupakan peristiwa kronologis (Teeuw, 1984:131). Akibatnya, alur peristiwa dalam penceritaan bisa jadi tidak sesuai dengan kronologis. Setiap peristiwa dialami oleh tokoh dan terjadi dalam suatu latar. Penokohan berkaitan dengan cara suatu tokoh dimunculkan. Berbagai peristiwa di dalam teks naratif dituturkan oleh pencerita. Pencerita dalam teks naratif hadir dengan setidaknya dua cara, yaitu pencerita menampilkan dirinya dengan cakapan langsung, dan pihak pencerita yang hampir tidak terlihat dan hanya dapat disimpulkan dari bentuk bahasa (Luxemburg, dkk, 1989:114).

Di dalam suatu teks, rangkaian peristiwa terjadi karena campuran antara peristiwa, tokoh, dan latar. Untuk itu, teks perlu dibagi ke dalam sekuen. Sekuen-sekuen tersebut disusun berdasarkan peristiwa yang terjadi di dalam teks. Zaimar (1991:33) menentukan 3 kriteria sekuen. *Pertama*, sekuen haruslah terpusat pada satu titik perhatian (atau satu fokalisasi), yang diamati merupakan objek tunggal dan yang sama: peristiwa yang sama, tokoh yang sama, gagasan yang sama, bidang pemikiran yang sama. *Kedua*, sekuen harus mengurung suatu kurun waktu dan ruang yang koheren: sesuatu terjadi pada suatu tempat atau waktu tertentu.

Dapat juga merupakan gabungan beberapa tempat dan waktu yang tercakup dalam satu tahapan. Misalnya, satu periode dalam kehidupan tokoh atau serangkaian contoh atau pembuktian untuk mendukung satu gagasan. *Ketiga*, adakalanya sekuen dapat ditandai oleh hal-hal di luar bahasa: kertas kosong di tengah teks, tulisan, tata letak dalam penulisan teks, dan lain-lain.

Unsur-unsur yang telah dikaji akan ditarik suatu keterkaitan antar-unsur. Hal ini untuk menunjukkan keutuhan karya. Meski demikian, pendekatan struktural dalam penelitian ini, digunakan untuk memahami karya sebagai struktur terbuka. Karya sastra dapat dipahami dengan adanya teks lain sebagai latarnya (Teeuw, 1984:145). Oleh karena itu, suatu struktur berkaitan dengan struktur lain; teks satu berkaitan dengan teks lain.

Di sisi lain, judul suatu karya setidaknya telah memberikan wacana intertekstual. Karrer (1991) menjelaskan bahwa judul karya merupakan perangkat intertekstual. Judul satu karya mengarah pada judul karya lain. Bahkan, dua karya atau lebih memiliki judul yang sama, tetapi berisi cerita yang relatif berbeda. Dalam kasus ini, novel *Sutasoma* telah menggunakan judul yang sama dengan karya sastra Jawa Kuna, yaitu kakawin *Sutasoma*.

Kajian antar-teks sering dikenal sebagai intertekstualitas. Dalam penelitian ini, kajian antar-teks yang dipergunakan adalah hipertekstualitas. Hipertekstualitas merupakan bagian dari transtekstualitas yang diperkenalkan oleh Genette (1992) dalam bukunya *The Architext: An Introduction*. Transtekstualitas merupakan transendensi tekstual (Genette, 1992:81). Transtekstualitas yang dimaksud Genette sejajar dengan intertekstualitas Riffaterre, yakni transendensi tekstual dari

sebuah teks. Riffaterre mendefinisikan intertekstualitas sebagai suatu persepsi pembaca terhadap relasi antara karya dan lainnya yang telah mendahului atau mengikutinya (Genette, 1997b:2). Kajian transtekstualitas ini menuntut pemahaman teks sebagai struktur terbuka. Allen (2000:100) menyebutkan bahwa Genette menyebutkan kajian transtekstualitasnya sebagai *open structuralism*.

Genette membagi transtekstualitas menjadi 5 bagian, yaitu (1) intertekstualitas, (2) paratekstualitas, (3) metatekstualitas, (4) hipertekstualitas, dan (5) arkhitekstualitas. Intertekstualitas merupakan hubungan kehadiran bersama antara dua teks atau lebih, yang dikenali dengan ingatan dan tipikal karena kehadiran aktual suatu teks dalam teks lainnya (Genette, 1997a:1-2). Bentuk intertekstualitas ini berupa kutipan atau plagiarisme. Paratekstualitas mengkaji berbagai aspek dari dalam buku (*peritext*) dan di luar buku (*epitext*). *Peritext* melingkupi judul dan subjudul karya, nama samaran, kata pengantar, dedikasi, catatan, epilog, penutup, dan seterusnya. *Epitext* melingkupi hal-hal yang berada di luar teks, misalnya pengarang, penerbit, dan korespondensi kepenulisan. Paratekstualitas diuraikan secara jelas oleh Genette dalam bukunya *Paratext: Thresholds of Interpretation*. Metatekstualitas merupakan relasi tekstual yang menghubungkan uraian pada teks yang diuraikan. Semua kritik sastra telah menghasilkan metateks tanpa diketahuinya (Genette, 1992:82). Hipertekstualitas adalah relasi apapun yang menyatukan teks baru pada teks terdahulu (Genette, 1997a:5). Arkhitekstualitas (*architextuality*) merupakan relasi yang paling abstrak dan implisit antara teks dengan berbagai wacana yang melingkarinya (Genette, 1997a: 4).

Dari kelima macam relasi yang dijelaskan oleh Genette, hipertekstualitas lebih sesuai untuk dipergunakan dalam penelitian. Hipertekstualitas, secara khusus, mengkaji hubungan teks lama dan teks baru. Teks lama disebut hipoteks, dan teks baru disebut hiperteks. Genette menjelaskan lebih lanjut ada dua kemungkinan hubungan hipoteks dan hiperteks terjadi. Pertama, hiperteks merupakan transformasi hipoteks. Genette menjelaskan transformasi merupakan proses penurunan secara langsung, artinya mengubah urutan aksi ke dalam latar yang baru. Kedua, hiperteks merupakan imitasi hipoteks. Imitasi merupakan proses transformasi tak langsung. Proses imitasi mengikuti gaya tertentu, tetapi tidak mengikuti urutan aksi. Imitasi biasanya berupa kedekatan tematik dan bentuk. Genette (1997a:5) menyatakan bahwa *Ulysses* karya James Joyce dan *Aeneid* karya Virgil merupakan hiperteks dari *Odyssey* karya Homer.

Hipertekstualitas memiliki kegunaan khusus memproyeksikan pre-teks secara optimal ke dalam sirkuit arti dan kebermaknaan yang baru dan berbeda (Worton dan Still, 1990:23). Hiperteks merupakan proyeksi hipoteks atau pre-teks dalam konteks kekinian sehingga hiperteks memiliki makna yang relatif baru dan berbeda dengan hipoteks-nya. Selain itu, hipertekstualitas mengkaji keseluruhan hiperteks untuk direlasikan kepada hipoteks. Hipertekstualitas lebih melihat pola peristiwa dalam kedua teks sehingga akan tampak perubahannya.

Perubahan (transposisi) peristiwa dari hipoteks ke hiperteks ini dapat berupa pengurangan dan penguatan. Pengurangan meliputi penghilangan bagian-bagian yang tidak patut (*self-expurgation*), pemotongan atau penghilangan (*excision*), dan pengurangan atau penyusutan (*reduction*) (Allen, 2000:109).

Penguatan (*amplification*) meliputi proses perpanjangan, kontaminasi, dan perluasan (Allen, 2000:110). Penguatan pada hiperteks dapat berupa pengisian hal-hal yang luput atau yang tidak ada dalam hipoteks. Allen (2000: 110) menyatakan bahwa film *Prince of Egypt* merupakan perluasan dan penguatan hipoteks kisah Nabi Musa dalam Exodus.

Perubahan-perubahan dalam hipoteks dan hipterteks itu sendiri memiliki makna tertentu. Untuk menelusuri makna tersebut, interpretasi sangat dibutuhkan. Luxemburg, dkk (1989) menjelaskan perangkat untuk menginterpretasi suatu karya, yaitu latar belakang pengetahuan sastra dan pengalaman kesastraan, latar belakang umum, dan latar belakang pengetahuan khusus. Latar belakang pengetahuan sastra menyangkut pemahaman teks sebagai karya sastra yang menggunakan kode sekunder. Latar belakang umum berkenaan dengan pengetahuan umum, entah sejarah, geografi, atau psikologi (Luxemburg, 1989:31). Latar belakang khusus berkaitan dengan kecenderungan penafsir. Interpretasi yang dilakukan dalam konteks kekinian.

1.7 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini sesuai dengan objek kajian, yaitu teks sastra. Dengan demikian, peneliti sebagai instrumen utama akan mengkaji novel *Sutasoma*. Novel *Sutasoma* merupakan objek utama dalam penelitian ini, dan akan direlasikan dengan kakawin *Sutasoma* terjemahan sebagai teks terdahulu yang melatarinya.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan langkah-langkah sebagai berikut.

1.7.1 Tahap Penentuan Objek

Objek penelitian utama ini adalah novel *Sutasoma* karya Cok Sawitri. Novel tersebut diterbitkan oleh Kakilangit Kencana pada Juni tahun 2009. Novel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan cetakan pertama. Novel *Sutasoma* memiliki ketebalan 470 halaman dengan dimensi 12,5 x 20 cm. Sampul depan pada novel tersebut adalah lukisan seseorang yang dimakan oleh harimau dan disaksikan oleh beberapa orang. Lukisan pada sampul memiliki motif yang mirip dengan wayang. Lukisan tersebut menggambarkan seseorang yang sedang dimakan oleh harimau dengan disaksikan beberapa orang. Dengan demikian, sampul depan novel *Sutasoma* mengambil salah satu peristiwa di dalam teksnya. Sampul belakang novel berisi sinopsis.

Objek pendukung dalam penelitian ini adalah *Kakawin Sutasoma* karya Mpu Tantular dan diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Dwi Woro Retno Mastuti dan Hastho Bramantyo. Buku tersebut diterbitkan oleh Komunitas Bambu pada Agustus tahun 2009, cetakan pertama. Buku tersebut merupakan alih-aksara dan alih-bahasa dari kakawin *Sutasoma* hasil suntingan Soewito Santoso dalam disertasinya. Karena merupakan hasil suntingan, teks yang disajikan bersih dari kesalahan penyalinan. Buku ini menyajikan teks *Sutasoma* dalam bahasa Jawa Kuna dengan aksara latin, dan dalam bahasa Indonesia. Buku tersebut memiliki ketebalan 561 halaman. Sampul depan buku ini adalah gambar relief yang terdiri atas raksasa berkepala gajah dan beberapa orang. Sampul belakang berisi komentar terhadap penerjemahan kakawin oleh Robson (ahli Jawa Kuno), Noerhadi Magetsari (Guru Besar Arkeologi UI), Hariani Santiko (Ahli

Bahasa Sansekerta), Parwatri Wahyono (Ahli Budaya Jawa), dan Soejono (Ahli Prasejarah Indonesia).

1.7.2 Tahap Pengumpulan Data

Data yang digunakan untuk penelitian ini dibagi menjadi 2 bagian, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang didapat peneliti dengan memahami kedua karya. Pemahaman tersebut didapat melalui pembacaan terbuka terhadap struktur novel *Sutasoma*. Data sekunder merupakan data pendukung yang berkaitan dengan kedua karya. Data sekunder tidak berasal dari kedua karya, bisa jadi berupa artikel maupun esai yang berkaitan dengan kedua karya.

1.7.3 Tahap Analisis Data

Dengan pendekatan struktural, peneliti menemukan bagian-bagian novel *Sutasoma* yang dapat direlasikan dengan kakawin *Sutasoma* terjemahan. Bagian-bagian tersebut dikelompokkan berdasarkan kategori relasi. Setelah itu, novel *Sutasoma* dimaknai berdasarkan relasi dan konteks kekinian sebagai latar kehadirannya. Peneliti akan menginterpretasikan hasil hipertekstualitas novel *Sutasoma* untuk menentukan makna.

1.8 Sistematik Penyajian

Skripsi ini memiliki penyajian yang terdiri atas 4 bab utama, yaitu bab I, bab II, bab III, dan bab IV. Masing-masing bab memiliki bahasan yang berbeda

atau tidak sama. Setiap bab akan fokus pada pokok bahasannya, tetapi semua bab saling berkaitan.

Bab I berisi pendahuluan yang di dalamnya mencakup latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematik penyajian. Bab I merupakan bab untuk arah penelitian dan ruang lingkungannya.

Bab II berisi struktur novel *Sutasoma* karya Cok Sawitri. Struktur novel meliputi, judul dan sub-judul dalam novel, penceritaan, latar, tokoh dan penokohan, dan tema. Unsur-unsur struktur tersebut akan dipersatukan karena struktur menyatakan keutuhan. Selanjutnya, dari uraian struktur tersebut, bagian-bagain novel yang mengacu pada kakawin *Sutasoma* akan tampak.

Bab III berisi pembahasan mengenai relasi novel *Sutasoma* sebagai hiperteks terhadap hipoteksnya, yaitu kakawin *Sutasoma* terjemahan. Setelah itu, novel *Sutasoma* akan dimaknai berdasarkan relasinya dengan hipoteks dan dalam konteks kekinian.

Bab IV berisi penutup yang mencakup simpulan dan saran. Berbagai uraian pada bab II dan bab III akan disimpulkan. Dari simpulan tersebut, peneliti memberikan saran.

BAB II

**KONVENSIDALAM NOVEL
SUTASOMA**